

Ada Apa dengan Riba?

Makna Riba secara Bahasa

Riba secara bahasa dari kata rabaa-yarbuu [رِبَا - بَرْبُو] yang artinya “tambahan atau tumbuh”

Allah berfirman,

فَعَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخْذَهُمْ أَخْذَةً رَابِيَّةً

“Maka (masing-masing) mereka mendurhakai Rasul Tuhan mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang *rabiyyah*.” (QS. Al-Haaqqah: 10).

Rabiyyah artinya siksa yang terus bertambah.

Allah juga berfirman,

فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَرَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ

“Kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah”(QS. Al-Hajj: 5)

Dalam ayat ini ada kata ‘***rabat***’ yang artinya tumbuh.

Riba dalam Istilah

- Dalam syariat, riba memiliki dua pengertian:
Riba dalam makna yang luas dan riba dalam makna yang sempit
- Riba dalam makna yang luas adalah semua transaksi jual beli yang dilarang oleh syariat.

Ibnu Abi Aufa mengatakan,

الناجش أكل ربا خائن

“Orang yang melakukan jual beli najsy adalah orang yang memakan riba dan seorang yang tidak amanah” (Ma La Yasa’ at Tajir Jahluhu hal. 15)

- Aisyah mengatakan,

لَمَّا أُنْزِلَتِ الْآيَاتُ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي الرِّبَا - قَالَتْ - خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِلَى الْمَسْجِدِ فَحَرَّمَ التِّجَارَةَ فِي الْخَمْرِ

“Tatkala beberapa ayat terakhir dari surat al-Baqarah yang isinya melarang riba, Rasulullah pergi ke masjid lantas mengharamkan jual beli khamr sebagai realisasi pelarangan riba”
(Bukhari 4540 dan Muslim 4131)

Secara istilah, diantara definisi riba,
“Tambahan khusus yang dimiliki salah satu dari dua orang yang melakukan transaksi tanpa ada imbalan sebaliknya.”

Makna “tambahan” dapat kita rinci:

1. Tambahan karena penundaan pembayaran utang, disebut riba *dain*.
2. Tambahan karena perbedaan kuantitas pada transaksi benda ribawi yang sejenis, disebut riba *Fadhl*.
3. Tambahan dalam perbedaan waktu penyerahan untuk tukar menukar benda ribawi, disebut riba *Nasiah*.

Hukuman Riba di 5 Fase Kehidupan

[1] Di dunia – Hartanya dibinasakan

يَمْحُقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ

Allah membinasakan riba dan menumbuhkan sedekah. (al-Baqarah: 276)

قال ابن كثير: أنه يحق الربا، أي: يذهب، إما بأن يذهب بالكلية من يد صاحبه، أو يحرمه برقة ماله فلا ينتفع به، بل يعذبه به في الدنيا ويعاقبه عليه يوم القيمة

Dari Ibnu Mas'ud, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا أَحَدٌ أَكْثَرٌ مِنَ الرِّبَا إِلَّا كَانَ عَاقِبَةُ أَمْرِهِ إِلَى قَلْمَةٍ

Siapapun yang memperbanyak hartanya dengan cara riba, maka akhir urusannya akan menjadi miskin. (Ibnu Majah)

[2] Di alam kubur – berenang di sungai darah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

أَتَيْنَا عَلَى نَهَرٍ مِنْ دَمٍ فِيهِ رَجُلٌ قَائِمٌ وَعَلَى وَسْطِ النَّهَرِ رَجُلٌ بَيْنَ يَدَيْهِ حِجَارَةٌ، فَأَقْبَلَ الرَّجُلُ الَّذِي فِي النَّهَرِ، فَإِذَا أَرَادَ الرَّجُلُ أَنْ يَخْرُجَ رَمَى الرَّجُلُ بِحَجْرٍ فِيهِ، فَرَدَّهُ حَيْثُ كَانَ، فَجَعَلَ كُلُّمَا جَاءَ لِيَخْرُجَ رَمَى فِيهِ بِحَجْرٍ، فَيَرْجِعُ كَمَا كَانَ

Kami mendatangi sungi dari darah, di sana ada orang yang berdiri di tepi sungai sambil membawa bebatuan dan satu orang lagi berenang di tengah sungai. Ketika orang yang berenang dalam sungai darah hendak keluar, lelaki yang berada di pinggir sungai segera melemparkan batu ke dalam mulutnya, sehingga ia terdorong kembali ke tengah sungai, dan demikian itu seterusnya. (Bukhari)

[3] Dibangkitkan Seperti kerasukan Setan

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ
الْمَسِّ

“Orang-orang yang makan riba tidak dibangkitkan melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila.” (al-Baqarah: 275)

قال ابن كثير: أي لا يقومون من قبورهم يوم القيمة إلا كما يقوم المصروع حال صرعه وتخبط الشيطان له؛ وذلك أنه يقوم قياماً منكراً.

وقال ابن عباس: أكل الربا يبعث يوم القيمة مجنوناً يُخنق. (رواه ابن أبي حاتم)

[4] Di Mahsyar - ditantang perang

Tantangan Perang

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأَذْنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Jika kalian tidak meninggalkan riba, maka umumkan untuk berperang dengan Allah dan Rasul-Nya (al-Baqarah: 279)

قال ابن عباس: يقال يوم القيمة لا كل الربا: خذ سلاحك للحرب

وقال: فمن كان مقيمًا على الربا لا ينزع عنه فحق على إمام المسلمين أن يستتببه، فإن نزع وإلا ضرب عنقه (ابن كثير)

[5] Ancaman Neraka

Ancaman kafir

وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan setelah Allah menyebutkan tentang bahaya riba,
Allah berfirman,

يَمْحُقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Kafir krn menghalalkan riba, dan berdosa krn makan riba

Di ayat lain, Allah mengancam kekal di Neraka

وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

(al-Baqarah: 275)

Riba diharamkan di Semua Agama

Allah berfirman,

وَأَخْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ

“Mereka makan riba padahal sudah dilarang”

Al-Mawardi mengatakan,

إن الربا لم يحل في شريعة قط لقوله تعالى: {وَأَخْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ} [النساء: 161] يعني في الكتب السابقة، لقد حرم الله الربا على اليهود، وهم يعلمون ذلك، وينهون عنه فيما بينهم، لكنهم يبيحونه مع غيرهم

Riba tidak pernah dihalalkan dalam syariat manapun... Allah haramkan riba kpd orang yahudi, dan mereka tahu itu. Mereka larang utk dilakukan antar-sesamanya dan mereka bolehkan jika bertransaksi dg yang lain.

Takut kualat karena riba

Abu Wahb bin Abid bin imran bin Makhzum mengatakan,

يَا مُعْشَرَ قُرَيْشٍ لَا تَدْخُلُوا فِي بُنْيَانِهَا مِنْ كُسْبَكُمْ إِلَّا طَيْباً، لَا يَدْخُلُ فِيهَا مَهْرٌ بَغْيٌ، وَلَا بَيْعٌ رِبَا، وَلَا مُظْلَمَةً أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ

“Wahai orang Quraisy, jangan sampai melibatkan modal untuk pembangunan ka’bah kecuali yang halal. Jangan melibatkan upah pelacur, hasil transaksi riba, atau uang kedzaliman dari orang lain.” (Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam)

Riba Jahiliyah 01

Zaid bin Aslam – ulama tabiin –,

كَانَ الرِّبَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ يَكُونَ لِلرَّجُلِ الْحُقُوقُ إِلَى أَجَلٍ فَإِذَا حَلَّ الْأَجَلُ قَالَ : أَتَقْضِي أَمْ شَرِي ؟ فَإِنْ قَضَى أَخَدَ وَإِلَّا رَازَدَهُ فِي حَقِّهِ وَأَخْرَ عَنْهُ فِي الْأَجَلِ

Bentuk riba jahiliyah, si A berutang kepada si B sampai batas waktu tertentu. Ketika tiba jatuh tempo, si B memberi tawaran kepada si A, “Lunasi utangmu sekarang atau ditambah bunga?” Jika si A melunasi ketika itu, maka tidak ada kelebihan apapun. Dan jika tidak melunasi ketika itu, si A terbebani tambahan yang harus dia bayarkan dan batas pelunasan ditunda. (HR. Malik dalam al-Muwatha’, no. 1371).

Riba Jahiliyah 02

Qatadah tentang riba Jahiliyah,

إِنَّ رِبَا أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْيَعُ الرَّجُلَ الْبَيْعَ إِلَى أَجَلٍ مُسَمَّىٍ ، فَإِذَا حَلَّ
الْأَجَلُ وَلَمْ يَكُنْ عِنْدَ صَاحِبِهِ قَضَاءٌ ، زَادَ وَأَخْرَجَ عَنْهُ

Bentuk riba jahiliyah, si A menjual barang kepada si B secara kredit sampai batas tertentu. Ketika tiba jatuh tempo, sementara si B tidak bisa melunasi, harga barang dinaikkan dan waktu pelunasan ditunda. (Fathul Bari, 4/313)

Transaksi Riba di Sekitar Kita

Kaidah Riba

**“Semua utang yang menghasilkan
keuntungan, itu riba.”**

Fudhalah bin Ubaid,

كل قرض جر منفعة فهو ربا

“Setiap piutang yang memberikan keuntungan
maka (keuntungan) itu adalah riba.” (Baihaqi)

[1] Memanfaatkan Barang Gadai

Dari Anas bin Malik,

إِذَا أَفْرَضَ أَحَدُكُمْ قَرْضًا فَأَهْدَى لَهُ أَوْ حَمَلَهُ عَلَى الدَّابَّةِ فَلَا يَرْكَبُهَا وَلَا يَقْبِلُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ جَرَى بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ قَبْلَ ذَلِكَ

“Apabila kalian mengutangkan sesuatu kepada orang lain, kemudian (orang yang berutang) memberi hadiah kepada yang mengutangi atau memberi layanan berupa naik kendaraannya (dengan gratis), janganlah menaikinya dan jangan menerimanya. Kecuali jika sudah terbiasa sebelumnya.” (HR. Ibnu Majah)

[2] Tukar Uang dengan Kelebihan

Dari Umar bin Khatab, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ رِبَّا إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ

Emas ditukar emas menjadi riba, kecuali jika sama ukuran dan kontan. (Bukhari)

[3] Hadiah sebelum Utang Lunas

Hadiah sebelum utang lunas ada 2 pilihan:

1. Ditolak
2. Dihitung sebagai pelunasan

Ada orang yang bertanya kepada Ibnu Umar,
"Saya menghutangi seseorang yang sebelumnya
tidak kenal. Lalu dia memberi hadiah yang banyak
kepadaku. Apa yang harus aku lakukan?"

Jawab Ibnu Umar,

رُدَّ إِلَيْهِ هَدِيَّتُهُ ، أَوْ احْسِبَهَا لَهُ

"Kembalikan hadiah itu kepadanya atau hitung
sebagai pelunasan." (HR. Said bin Manshur dalam
Sunannya)

Dari Salim bin Abil Ja'd,

Ada orang yang bertanya kepada Ibnu Abbas,

"Saya menghutangi seorang penjual ikan senilai 20 dirham. Lalu dia menghadiahkan ikan, yang kuperkirakan harganya 13 dirham."

Jawab Ibnu Abbas,

خُذْ مِنْهُ سَبْعَةَ دَرَاهِمَ

"Ambil kembalian darinya 7 dirham." (HR. Said bin Manshur dalam Sunannya)

[4] Utang Uang Bayar Emas

“Memberi utang itu sedekah”

dari Ibn Mas'ud, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

كل قرض صدقة

“Setiap menghutangi orang lain adalah sedekah.” (HR. Thabrani dengan sanad hasan, dan dishahihkan al-Albani)

Dari Abu Umamah, Nabi bersabda, “Ada seseorang yang masuk surga, kemudian dia melihat ada tulisan di pintunya, الصدقة بعشر أمثالها والقرض بثمانية عشر

“Sedekah itu nilainya sepuluh kali dan hutang nilainya 18 kali.” (HR. Thabrani, dan dishahihkan al-Albani)

Inflasi tidak Diperhitungkan
dalam utang

Inflasi di Masa Nabi

Anas bin Malik,

Banyak orang mengadu kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Ya Rasulullah, harga barang naik, turunkanah harga bagi kami.”

Jawab Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّازِقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يُطَالِبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

Sesungguhnya Allah yang menetapkan harga, menyempitkan dan melapangkan rizki. Aku berharap ketika ketemu Allah, tidak ada seorangpun yang menuntutku karena kedzaliman masalah darah dan harta. (Ahmad, Abu Daud, Turmudzi)

Utang Uang Bayar Emas

Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma, bahwa beliau menjual onta di Baqi’ dengan dinar, dan mengambil pembayarannya dengan dirham. Kemudian beliau mengatakan,

"Aku mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan kusampaikan, "Saya menjual onta di Baqi’ dengan dinar secara kredit dan aku menerima pembayarannya dengan dirham. Beliau bersabda,

لَا بَأْسَ أَنْ تَأْخُذَ بِسِعْرِ يَوْمِهَا مَا لَمْ تَفْتَرِقَا، وَبَيْنَكُمَا شَيْءٌ

“Tidak masalah kamu mengambil dengan harga hari pembayaran, selama kalian tidak berpisah, sementara masih ada urusan jual beli yang belum selesai.” (HR. Ahmad, Nasai, dan yang lainnya).

[5] Utang bersyarat Jual Beli

Abdullah bin Amr, Nabi ﷺ,

لَا يَحِلُّ سَلْفٌ وَبَيْنَعْ

“Tidak halal menggabungkan utang dengan jual beli.” (Ahmad, Abu Daud).

Ishaq bin Manshur tanya kpd Imam Ahmad, ‘Apa makna larangan menggabungkan utang dengan jual beli?’

Jawab Imam Ahmad,

أَنْ يَكُونَ يَقْرِضُهُ قَرْضًاً ثُمَّ يَبَايِعُهُ بِيَعَاً يَزْدَادُ عَلَيْهِ

“Si A menghutangi si B, kemudian mereka saling jual beli, sebagai (syarat) tambahan utang.” (Naulul Authar)

[6] Investasi yang Dijamin

Dari Abdullah bin Amr bin Ash radhiyallahu 'anhuma, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَلَا رِبْحٌ مَا لَمْ يُضْمَنْ

“Tidak boleh ada keuntungan tanpa menanggung resiko kerugian.” (Ahmad & Nasa'i)

Dalam hadis dari A'isyah radhiyallahu 'anha, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الخَرَاجُ بِالضَّمَانِ

“Hasil keuntungan itu sebagai ganti dari resiko yang dia tanggung.” (Ahmad, dan Nasai)